

## BAB VI

### SIMPULAN

Setelah penulis menganalisis budaya malu masyarakat Jepang dan juga pola hidup individualisme masyarakat Jepang. Praktik budaya malu ini sudah ada dan sudah terjadi dalam lingkup masyarakat Jepang bahkan dari zaman Edo. Hal tersebut sudah ada sejak ratusan tahun lalu yang bisa dibuktikan dengan adanya tradisi *harakiri* (bunuh diri) untuk menyelamatkan kehormatan dari rasa malu. Budaya malu Jepang hingga kini pun masih tertanam dalam nilai-nilai kehidupan masyarakat Jepang dibuktikan dengan banyaknya pejabat dalam pemerintahan maupun pemimpin sebuah perusahaan yang mengundurkan diri dari jabatannya karena merasa malu telah gagal menjalankan tugasnya.

Budaya malu dalam sisi positif mampu menjadikan masyarakat Jepang sebagai masyarakat yang perfeksionis dibuktikan dengan adanya budaya pilah sampah yang mampu menjadikan lingkungan tetap bersih dan rapi. Dedikasi yang tinggi dalam pekerjaan menjadikan etos kerja masyarakat Jepang sangat baik , bertanggung jawab agar dapat terhindar dari perbuatan yang membuat mereka merasa malu .

Hal negatif yang ditimbulkan dari adanya budaya malu masyarakat Jepang yaitu menjadi sumber dari akibat terjadinya fenomena *jouhatsu* , didukung dengan pola hidup individualisme yang sangat tinggi dari masyarakatnya. Menormalisasi kegiatan atau hal-hal yang pada umumnya dilakukan bersama dengan orang lain menjadi kegiatan yang dilakukan secara individual dapat mempermudah seseorang mengambil tindakan secara individu.

Dari kisah para pelaku yang ingin menghapus hubungan yang terjadi di dalam lingkungan rumah adanya budaya malu dalam lingkungan keluarga menjadikan hal mendasar yang membuat seseorang memilih melakukan *jouhatsu*. Membayangkan sebuah kegagalan di masa depan dan rasa takut untuk meneruskan bisnis keluarga. Rasa takut akan pandangan masyarakat sekitar tentang dirinya dan tidak adanya keterbukaan antar keluarga dan sikap individualisme yang sangat

tinggi membuat seseorang memutuskan hubungan dengan keluarganya dan lingkungan yang membuatnya tertekan.

Dalam faktor lingkungan pekerjaan adanya budaya malu dalam lingkungan pekerjaan menjadikan hal mendasar yang membuat pelaku *jouhatsu* memilih melakukan *jouhatsu*. Kerugian besar dan disalahkan oleh atasannya di dalam lingkungan pekerjaan serta diburu oleh para klien menyisakan rasa malu yang mendalam dan kemudian memutuskan meninggalkan pekerjaannya. Tidak hanya meninggalkan pekerjaannya dia pun meninggalkan seluruh kehidupan lamanya dengan memulai kehidupan baru.

Dalam kasus lain yaitu adanya faktor ekonomi dan tindakan individualisme yang tinggi membuat seseorang bisa meninggalkan anggota keluarga saat dihadapkan dengan pilihan yang sulit akhirnya memilih melakukan *jouhatsu* dan menghilang. Serta adanya gangguan kejiwaan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seseorang melakukan *jouhatsu*.

Akibat dari fenomena ini meskipun Jepang merupakan Negara maju namun tidak terlepas dari adanya tunawisma di beberapa wilayah di Jepang , dan sulitnya menemukan anggota keluarga yang telah menjadi pelaku *jouhatsu* .Dari rangkaian kisah-kisah tersebut yang diakui oleh para pelaku *jouhatsu* bahwa perasaan malu entah malu kepada keluarga , malu kepada rekan kerja , atasan di tempat kerja ataupun merasa malu kepada lingkungan masyarakat perasaan malu akibat hutang yang menumpuk dan tidak bisa melunasinya.

Adanya budaya malu yang sudah tertanam dari masyarakat Jepang dan dorongan tindakan individualisme yang sangat tinggi yang dibuktikan dengan maraknya aktifitas individu yang dilakukan masyarakat Jepang semakin menjadi hal wajar membuat masyarakat Jepang dengan mudah melakukan hal secara individual yang mana menjadi hal yang mendasar bagi para pelaku untuk melakukan *jouhatsu* alih-alih menyelesaikan masalahnya mereka memilih jalan pintas yaitu dengan melarikan diri dan menghilang *jouhatsu*.